

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pawang hujan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan ritual yang berkaitan dengan penolakan, pemindahan, atau pengalihan hujan. Kegiatan ini merupakan tradisi turun temurun dan menjadi salah satu bagian budaya Indonesia. Jasa pawang hujan masih digunakan oleh sebagian masyarakat hingga sekarang. Pawang hujan diminati oleh masyarakat dari berbagai kegiatan yang pada umumnya kegiatan tersebut dilaksanakan di ruangan terbuka. Menurut KBBI, pawang hujan adalah seseorang yang dianggap mampu dalam menolak hujan. Pawang hujan dianggap mampu menolak atau memindahkan hujan agar tidak turun pada tempat dimana seseorang melaksanakan sebuah acara. Pawang hujan dianggap sebagai seseorang yang memiliki kekuatan magis dan ilmu gaib. Ilmu tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun maupun dapat didapatkan dari mencari dan belajar mengenai ilmu gaib.¹

Di setiap daerah banyak memiliki tradisi maupun budaya yang ada di dalamnya. Banyak tradisi, yang cara penyampaiannya ialah dengan cara lisan maupun secara tulisan. Salah satunya adalah menolak hujan. Kebanyakan masyarakat menjadi seorang pawang hujan karena turun-temurun yang di turunkan langsung oleh nenek moyangnya atau dari orang tua. Keberhasilan

¹ Ryanto Adilang and Audriano Kalundang, 'Memandang Dengan Perspektif Baru: Kajian Matius 22:32 Dan Relasinya Dalam Kearifan Lokal; Pawang Hujan', *PUTE WAYA Sociology of Religion Journal*, 3.2 (2022), pp. 16–27.

pada acara yang diselenggarakan ditentukan oleh pawang hujan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan kebanyakan masyarakat yang percaya kepada hasil kerja pawang hujan selama ini. Kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan ini telah ada dan secara turun-temurun maupun dari mulut ke mulut.²

Saat melakukan tradisi penangkal hujan, Pawang hujan saat melakukan ritual biasanya menggunakan cara-cara metafisik yang seringkali sulit bagi kita masyarakat biasa untuk mencernanya dengan akal sehat. Dalam hal ini pawang hujan ialah orang-orang yang memiliki kelebihan akan paham mengenai metafisik yang dapat menjadi seorang pawang hujan. Jasa pawang hujan ini di anggap dapat membantu masyarakat dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa ritual penangkal hujan dapat membantu kelancaran suatu acara yang dilaksanakan oleh penyelenggara.³

Pada saat dilaksanakannya ritual, seorang yang dipercayai menjadi pawang hujan biasanya memiliki beberapa benda dan juga peralatan yang dibutuhkan. Jika benda-benda yang ditentukan tersebut kurang lengkap, sebagian masyarakat memiliki kepercayaan bahwasanya dalam ritual yang akan dilaksanakan kurang efektif atau kurang ampuh dan digadang kurang berhasil. Hal ini dilakukan agar para makhluk-makhluk gaib tidak mengganggu. Dengan memberikan makan makhluk halus tersebut secara simbolik, masyarakat yang mempercayai terhadap makhluk-makhluk gaib

² Tengku Romi Marnelly Kurnia, Sintia, 'Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak', *JOM FISIOP Universitas Riau Kampus Bina Widya*, 4.2 (2017), p. 28293.

³ Kurnia, Sintia.

dapat membantu. Dalam hal ini dapat membantu permintaan sang pawang hujan untuk menghentikan atau memindahkan hujan.⁴

Selain benda dan peralatan yang dibutuhkan, seorang pawang hujan biasanya memiliki pantangan-pantangan yang harus dilakukan oleh keluarga yang akan melaksanakan sebuah acara. Salah satu pantangan yang sering dilakukan adalah dilarangnya mandi selama tiga hari saat akan dilaksanakannya acara hingga acara tersebut selesai. Pantangan tersebut dilakukan sebagai salah satu syarat agar hujan tidak turun saat acara berlangsung. Serta kepercayaan dan keyakinan ialah suatu kondisi yang dianggap sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya ritual yang dilaksanakan.

Potensi pada fenomena alam yang ada di kehidupan manusia juga memiliki sudut pandang tersendiri. Pertama terdapat fenomena alam yang memiliki potensi menjadi berkah yang menguntungkan masyarakat. Seperti halnya hujan yang turun di persawahan yang membutuhkan air untuk mempermudah perekonomian para petani. Sedangkan yang kedua dipercaya berpotensi sebagai kutukan yang dianggap mempengaruhi sosial ekonomi manusia. Seperti ketika hujan turun disaat terdapat acara. Masyarakat yang menganggap hujan adalah suatu hambatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, maka disebutlah mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi. Untuk dapat menghadapi kedua situasi ini manusia mengusahakan menjalin

⁴ Imaniar Yordan Christy, 'Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan', *Sabda*, 14.1 (2017), pp. 55–64.

hubungan dengan alam dan lingkungan menggunakan budaya sebagai penghubung sehingga memudahkan satu sama lain dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan tradisi penangkal hujan yang dilaksanakan untuk menjalin hubungan antara manusia dan budaya serta alam. Dalam hal ini tradisi ini dianggap menjadi bentuk kearifan dan melakukannya secara turun-temurun.

Pada era modern saat ini kepercayaan pelaksanaan suatu tradisi justru malah menjadi pertentangan. Sering terjadi perubahan dan penyesuaian dengan pola pikir yang modern dengan agama agar tetap sesuai dan bertahan. Keberagaman budaya dan adat istiadat yang ada pada masyarakat Indonesia, bahkan tidak semuanya bertolak belakang dengan ajaran keagamaan. Masyarakat yang sudah terlanjur melakukan dan meyakini kebudayaan itu sebagai bagian dari kehidupan yang dijalankan secara turun temurun.⁵ Seperti halnya dengan tradisi penangkal hujan yang seringkali dipandang masyarakat bertolak belakang dengan agama. Banyak masyarakat yang menganggap syirik jika melaksanakan tradisi tersebut. Tetapi ada juga yang beranggapan hanya melaksanakan suatu tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang.

Seperti halnya di Indonesia terdapat beragam tradisi ritual penangkal hujan, seperti ritual penangkal hujan di Bali. Dibandingkan dengan tradisi Budaya Jawa, Bali lebih dikenal yang paling sering melakukan ritual. Tradisi tolak hujan di Bali dapat kita ditemui pada hampir setiap acara yang

⁵ Junita Setiana Ginting, 'Pawang Hujan: Eksistensi Dan Popularitasnya', *Talenta Publisher*, 6.2 (2023), pp. 38–40, doi:10.32734/lwsa.v6i2.1732.

dilaksanakan, baik masyarakat di perkotaan maupun pedesaan. Sebutan bagi praktik tolak hujan di Bali adalah ‘nerang tolak hujan’, nerang dilakukan dengan beberapa unsur seperti *sajen*, *rerajahan*, simbol, dan bahasa. Selain tradisi tolak hujan di Bali, terdapat tradisi tolak hujan di Jawa. Tradisi tolak hujan di Jawa biasanya terkenal sebagai tradisi Kejawen, pelaksanaannya dilakukan dengan menancapkan sapu lidi ke tanah yang telah ditusukkan cabai dan bawang merah disertai dengan bacaan atau doa-doa.⁶

Di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki banyak agama seperti di Indonesia, penting bagi setiap orang yang beragama untuk menerapkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan budaya sekitar. Salah satu nilai utama yang harus dijunjung tinggi adalah kerukunan antarumat beragama, di mana setiap orang menghormati keyakinan dan prinsip hidup masing-masing. Masyarakat perlu membekali diri dengan pemahaman etika yang tepat agar terhindar dari kesalahan dalam bersikap dan berperilaku. Agama, pada dasarnya, merupakan kekuatan sosial yang sangat berpengaruh dalam membentuk lingkungan sosial. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami dan menerapkan etika beragama secara bijak dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Dari tradisi penangkal hujan di Jawa dan di Bali, penulis ingin menuliskan mengenai salah satu tradisi penangkal hujan yang hingga saat ini oleh sebagian masyarakat Desa Jatipelem Kabupaten Jombang masih

⁶ Imaniar Yordan Christy, ‘Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan’, *Sabda*, 14.1 (2017), pp. 55–64.

⁷ Dina Lorenza, ‘Menjaga Etika Beragama Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama Dan Budaya’, *NUSANTARA; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18.1 (2022).

dilakukan, yaitu tradisi praktik penangkal hujan menggunakan media cabai, bawang merah, bawang putih, dan lidi yang terdapat di Desa Jatipelem Kabupaten Jombang. Sebagian masyarakat di Desa Jatipelem masih mempercayai tradisi penangkal hujan dengan menggunakan cara cabai dan bawang yang ditancapkan di lidi atau berupa kumpulan lidi terbalik yang dihadapkan ke langit secara langsung. Dalam ritual ini biasanya dapat dilakukan ketika akan diadakannya acara di ruangan terbuka. Masyarakat yang mempercayai ritual ini menganggap bahwa media penangkal hujan tersebut sebagai perantaranya kepada Tuhan untuk meminta adanya pengalihan hujan.

Di Desa Jatipelem merupakan desa yang memiliki keberagaman dalam beragama. Dalam masyarakat Desa Jatipelem merupakan mayoritas memeluk agama Islam. Dari kondisi-kondisi tersebut masyarakatnya memiliki sosial budaya yang dapat memiliki perpaduan dua kultur budaya, yaitu Budaya Jawa dan juga budaya Islam. Dapat dilihat bahwa dalam ciri kebudayaan Jawa yaitu tingginya akan rasa kebersamaan bagi sesama masyarakat. Seperti halnya dengan gotong royong, toleransi, dan kekerabatan. Sedangkan dalam kebudayaan Islam dapat dilihat dari ritual keagamaan, seperti *kenduri*, *selamatan*, dan lainnya. Oleh sebab itu pemahaman dalam agama Islam cukup kuat karena Desa Jatipelem salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Jombang, yang dikenal dengan sebutan kota santri. Adanya julukan kota santri dikarenakan terdapat banyak pesantren sebagai sarana mendalami dan

mempelajari agama Islam di Jombang.⁸ Dilihat dari lingkungan sebagian masyarakat yang melihatnya tidak percaya dan ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa praktik penangkal hujan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang dari Akidah Islam yang dapat menimbulkan perbuatan syirik.

Menjalankan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebenarnya tidak menjadi masalah, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, agama ini bisa diterima dengan mudah karena membawa ajaran yang sejalan dengan tradisi baik yang sudah ada. Salah satu keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah diberikannya akal dan kemampuan untuk mengenal Tuhan. Dari kemampuan inilah kemudian tumbuh kesadaran dan kemampuan untuk menjalani kehidupan beragama.⁹ Dalam hidup beragama kita harus saling menghargai dan menghormati antar sesama, maupun agama, tradisi, budaya, dan lain sebagainya.

Adanya keyakinan masyarakat mengenai pawang hujan, bisa menjadi perbuatan yang menyimpang dari akidah Islam yang menimbulkan perbuatan syirik. Stempel atau anggapan bahwa menangkal hujan dengan cara melakukan tradisi ini dianggap menyimpang dari agama. Dalam banyaknya kasus, adanya stempel syirik ini muncul ketika adanya tradisi atau ritual yang

⁸ Lia Laili Farida, 'Batik Tulis Sekar Jati Sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun Avatara', *e-Journal Pendidikan Sejarah*, AVATARA, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2017).

⁹ Lilis Cahyati and others, 'Tradisi Ritual Nyirep Udan Berbasis Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan Di Desa Sumbersari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi', *Jurnal Citizenship Virtues*, 3.2 (2023), pp. 559–72, doi:10.37640/jcv.v3i2.1873.

melibatkan unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid atau keesaan tuhan. Jika dilihat dalam ajaran Islam, dapat dijelaskan penyebab terjadinya kemusyrikan karena salah satunya karena seseorang menjadikan barang untuk meminta suatu keinginan. Seperti halnya dengan tradisi menangkal hujan yang sering masyarakat menganggap perbuatan syirik yang menyekutukan tuhan. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa tradisi praktik penangkal hujan ialah hanya tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dan hanya sebatas tradisi dari nenek moyang. Dan ada juga yang menganggap bahwa tradisi penangkal hujan juga sebagai perantara untuk berdoa dan meminta kepada tuhan. Dengan syarat bahwa tetap memohon dan berdoa hanya kepada tuhan semata.¹⁰

Dalam tradisi ini sebagian masyarakat awam banyak yang melihat bahwa prakti penangkal hujan sebagai ambiguitas yang mengira hal tersebut syirik untuk dilakukan. Banyak pertanyaan yang terlintas pada pemikiran setiap masyarakat. Tradisi penangkal hujan di Desa Jatipelem ini banyak menunjukkan pemikiran yang ambiguitas, yakni keberpihakan pada tradisi penangkal hujan dan sekaligus ketidaksetujuan atas tradisi penangkal hujan. Dalam hal ini masyarakat ada yang menerima dan juga ada yang sekaligus menolaknya. Tradisi ini yang menjadi suatu keinginan dan juga penolakan dari sebagian masyarakat.¹¹

¹⁰ Arifinsyah Arifinsyah, Salahuddin Harahap, and Sapitri Yuliani, 'Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2.2 (2020), doi:10.51900/alhikmah.v2i2.8804.

¹¹ Dwi Susanto, 'Subjek Peranakan Tionghoa Yang Ambigu Dalam Drama Karina-Adinda (1913)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Volume 17, (2017), pp. 151–64.

Adanya ambiguitas dalam tradisi ini banyak masyarakat Desa Jatipelem yang membuat banyak tanda tanya tentang adanya praktik penangkal hujan. Karena adanya hidup yang berdampingan dengan agama. Ambiguitas ini yang menjadikan kesalah pahaman mengenai praktik penangkal hujan bagi masyarakat beragama karena dianggap suatu kegiatan yang menyimpang agama, dianggap syirik menyekutukan Allah, dianggap melakukannya dengan bantuan makhluk halus atau makhluk astral maupun menggunakan ilmu ghaib. Masyarakat yang menganggap seperti yang dijelaskan diatas mereka memiliki pertanyaan dan ketidak percayaan dalam hal tersebut. Ketidak percayaan yang dianggap karena tidak nyata, atau hanya suatu hal kebetulan saja. Tapi Sebagian masyarakat juga ada yang mempercayai dan juga menerapkan dalam kehidupan.

Tradisi penangkal hujan ini kerap dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Jatipelem Kabupaten Jombang, sehingga menjadi kebiasaan yang ada pada kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya saat dilaksanakannya acara pernikahan, dengan cara pawang hujan membacakan doa supaya tidak terjadinya turun hujan. Saat menjemur hasil panen melakukan ritual pembacaan mantra penangkal hujan supaya tidak turun hujan, serta pada saat melaksanakannya acara pengajian. Menurut dengan apa yang dipercayai oleh masyarakat, membacakan mantra dan ritual penangkal hujan, masyarakat

memiliki harapan hujan tidak turun di daerah tersebut dan mengharap keberlangsungan acara secara lancar.¹²

Fenomena menangkal hujan ini banyak yang dapat digunakan oleh masyarakat pada saat ini. Walaupun masyarakat hidup di era modern saat ini dan meskipun masyarakat telah memeluk agama Islam tetapi seringkali banyak masyarakat yang masih mempercayai tradisi penangkal hujan, dengan ritual *nyirep* udan yang dipimpin oleh pawang hujan. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa tradisi penangkal hujan adalah syirik karena sebagian masyarakat menganggap meminta dari roh-roh halus. Banyak yang tidak mempercayai karena dianggap perbuatan yang menyalahi aturan agama tidak mempercayai takdir dan juga kekuasaan Allah SWT. Serta ditakutkannya pawang hujan akan terjerumus kedalam kesyirikan.¹³

Di sisi lain masyarakat banyak yang melakukan menangkal hujan, tetapi dengan syariat-syariat Al-qur'an dan Hadist. Terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa menangkal dapat dilakukan dengan berdoa dan memohon kepada Allah SWT melalui surat-surat dan doa. Tujuan membaca surat-surat tertentu adalah agar acara yang sedang diselenggarakan bisa berjalan lancar. Doa untuk menolak hujan biasanya dibaca setelah salat wajib lima waktu, tepatnya setelah wirid atau doa-doa umum selesai dibaca. Selain itu, dalam hidup ini, manusia memang perlu punya prinsip atau pegangan yang mereka yakini. Jika seseorang tidak punya iman yang kuat seperti yang diajarkan dalam

¹² Siti Rahmawati, Susi Darihastining, and Suwardi Endraswara, 'Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan Dan Fungsi', *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1.2 (2022), pp. 260–81, doi:10.21009/arif.012.06.

¹³ Cahyati and others.

Islam, meskipun mereka mengaku beragama Islam, bisa saja mereka malah mempercayai ajaran atau kepercayaan dari nenek moyang sebagai pedoman hidup. Dalam Islam sendiri, ada cara untuk menyikapi tradisi—yaitu dengan menggabungkan tradisi tersebut ke dalam ajaran Islam selama masih sesuai dengan aturan agama.¹⁴

Makna dan fungsi Al-Qur'an bisa dirasakan dan dipahami secara nyata oleh masyarakat Muslim. Misalnya, dapat dilihat dari kebiasaan belajar membaca Al-Qur'an, atau kebiasaan menulis bagian-bagian tertentu dari ayat Al-Qur'an yang kemudian digunakan sebagai doa, wirid, untuk pengobatan, bahkan ada yang menjadikannya sebagai jimat. Hal-hal seperti ini terjadi di beberapa kelompok masyarakat Muslim, tapi belum tentu ditemukan di kelompok Muslim lainnya.

Perihal dari paham kepercayaan masyarakat Desa Jatipelem yang membuat tradisi ini yang menggunakan jasa pawang hujan ini dapat menjadikan perbuatan yang menimbulkan suatu kesyirikan dikarenakan masyarakat terlalu percaya bahwa kelancaran sebuah acara sangat bergantung pada pawang hujan. Padahal, pawang hujan hanyalah manusia biasa, makhluk ciptaan Allah Swt. Sebenarnya, hanya kepada Allah-lah tempat umat manusia seharusnya berdoa dan menyampaikan segala keluh kesah yang ada di dalam hati masyarakat.¹⁵

¹⁴ Cahyati and others.

¹⁵ Sapitri Yuliani, *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan), Formulasi Dan Uji Aktivitas Antibakteri Sediaan Krim Ekstrak Etanol Daun Ketapang (Terminalia Catappa L.) TERHADAP Propionibacterium Acne Dan Staphylococcus Epidermidis Skripsi*, 2020.

Sikap ambiguitas yang ada pada Desa Jatipelem ini seringkali merujuk kepada nilai, makna ataupun yang terdapat pada tradisi penangkal hujan. Masyarakat yang memiliki lebih dari satu pemahaman yang mengenai tradisi penangkal hujan tersebut. Masyarakat beranggapan nilai yang seringkali bertentangan dari pendapat atau pemahaman di setiap individu. Dari generasi kegenerasi banyak penafsiran pada tradisi penangkal hujan yang menyebabkan ambiguitas pada tradisi penangkal hujan. Ada yang beranggapan tradisi penangkal hujan adalah syirik, tetapi menerima tradisi tersebut bagian dari masyarakat yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat terhadap tradisi pawang hujan.
2. Persepsi masyarakat yang terjadi karena norma agama menurut syariat yang ada dalam masyarakat terhadap tradisi penangkal hujan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Konteks penelitian masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai praktik penangkal hujan di Desa Jatipelem?
2. Mengapa ambiguitas terjadi pada praktik penangkal hujan dalam lingkup masyarakat beragama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab atas semua pertanyaan yang berfokus pada penelitian yang ada, yang menjadi penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui persepsi Masyarakat mengenai pawang hujan di Desa Jatipelem.
2. Mengetahui ambiguitas yang terjadi pada praktik penangkal hujan dalam masyarakat beragama.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan wawasan dari segi pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu Sosiologi Agama. Praktik penangkal hujan ini merujuk kepada ranah Masyarakat dan juga sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menambah koleksi bacaan yang bermanfaat, sehingga bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembacanya.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan, sumber informasi, dan referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang mengangkat tema serupa

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan, sumber informasi, dan referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang mengangkat tema serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi yang baru mengenai tradisi praktik penangkal hujan yang dilakukan di Desa Jatipelem Kabupaten Jombang.

d. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas dan menyelesaikan tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2) Penelitian ini dapat mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa

perkuliahan, serta menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun dalam masyarakat.

- 3) Penelitian ini mampu untuk menganalisis kepekaan permasalahan secara kritis, mengumpulkan data informasi, dan juga sebagai pengalaman riset kemampuan analitis, kerja keras, dan ketekunan.

F. Penelitian Terdahulu (*Literature Review*)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membuat perbedaan antara penelitian praktik penangkal hujan ini dengan penelitian yang telah ada. Adanya penelitian terdahulu yaitu untuk mencegah anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Maka dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu sebagai berikut, yang pertama yaitu Hasil Penelitian Imaniar Yordan Christy. Penelitian Imaniar Yordan Christy berjudul “Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan” Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal secara mendalam tentang lingkungan penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti berusaha menemukan bukti yang dialami dalam penalaran formal atau analitik. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan bentuk-bentuk perilaku manusia dengan ciri khas masing-masing individu. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk memberitahu pembaca mengenai apa itu tradisi penangkal hujan, benda-benda yang dibutuhkan dalam proses penangkal hujan,

arti simbol benda atau objek dalam ritual penangkal hujan, serta tradisi penangkal hujan di berbagai belahan dunia seperti di daerah Indonesia (Jawa, Lombok, Bali) dan juga di negara Jepang.¹⁶

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa mencegah hujan merupakan ritual yang banyak dilakukan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Sebagai tambahan Indonesia, ritual ini juga dilakukan di Jepang. Ritual tersebut menggunakan berbagai benda. Pelajaran ini membahas arti dari ritual untuk mencegah hujan yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dan di Jepang, serta benda-benda yang dipakai dalam ritual tersebut. Memahami budaya dari penutur asli sangat penting agar kita bisa memahami bahasa mereka dengan lebih baik. Pemahaman yang lengkap ini penting supaya tidak terjadi salah paham. Mantra yang digunakan oleh dua pawang hujan dalam pelajaran ini bukan untuk memanggil roh, tetapi untuk memperkuat keyakinan diri mereka dan menunjukkan kepasrahan kepada Tuhan.¹⁷ Research gap dari penelitian tersebut ialah persepsi masyarakat terhadap keberhasilan ritual. Berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti, hal ini menimbulkan *research gap* yang dimana peneliti saat ini akan membahas bagaimana mengenai pandangan masyarakat mengenai penangkal hujan yang ada pada Desa Jatipelem.

Yang kedua Hasil Penelitian Titis Nirmala. Penelitian Titis Nirmala yang berjudul “Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa

¹⁶ Christy I, “Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan,” *Sabda Volume 12, Nomor 1, Juni 2017* 87, no. 1,2 (2017): 149–200.

¹⁷ *Ibid.*

Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan seperti apa tradisi menahan hujan itu dengan memakai Teori Folklor. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui asal-usul tradisi menahan hujan dalam acara hajatan, bagaimana cara melaksanakannya, benda-benda yang digunakan (ubarampe), makna dari tradisi tersebut, fungsinya, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ini.¹⁸

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi menahan hujan dalam acara hajatan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Tradisi ini dilakukan saat ada acara besar seperti pernikahan, sunatan, bersih desa, dan lainnya, dengan tujuan agar hujan tidak turun selama acara berlangsung. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini bisa membantu menahan hujan dengan memohon pertolongan kepada Tuhan dan juga leluhur. Tradisi ini dijalankan oleh orang yang punya hajatan dan dipimpin oleh seorang dukun atau pawang hujan.¹⁹

Ketiga Hasil Penelitian Sintia Kurnia. Penelitian Sintia Kurnia yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam tentang hal yang sedang diteliti. Penelitian ini membahas tentang

¹⁸ Titis Nirmala, ‘Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban’, 2016, pp. 1–23.

¹⁹ *Ibid.*

kepercayaan masyarakat terhadap praktik memindahkan hujan di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja ritual yang dilakukan oleh pawang hujan di daerah tersebut, siapa saja yang biasanya memakai jasa pawang hujan, dan bagaimana peran pawang hujan dalam kehidupan sosial masyarakat di sana.²⁰

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Riau khususnya di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak masih meyakini dengan adanya ritual yang dilakukan oleh pawang hujan yang sejak dulu sudah dilakukan oleh masyarakat. Menurut masyarakat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak pawang hujan merupakan profesi ataupun jasa yang banyak dari masyarakat menggunakan jasa pawang hujan tersebut dengan memiliki kepentingan tertentu. Tradisi pawang hujan dapat mampu membantu acara yang digelar oleh masyarakat untuk menolak dan memindahkan hujan ke tempat lain seperti di pindahkan ke daerah lain atau ke hutan, yang bertujuan agar acara yang sedang dilakukan tidak mengalami gangguan hujan.

Keempat Hasil Penelitian Eneng Purwanti. Penelitian Eneng Purwanti yang berjudul “Tradisi “Nyarang Hujan” Masyarakat Muslim Banten (Studi Di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang)”. Jenis penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang memiliki tujuan memahami fenomena tradisi tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi nyarang dan gambaran mengenai daerah kecamatan cimanuk dan masyarakatnya, Ritual

²⁰ Kurnia, Sintia.

tradisi “nyarang hujan”, mantra yang digunakan dalam ritual nyarang hujan, proses dan media yang dibutuhkan pawang hujan, serta persepsi masyarakat Cimanuk terhadap tradisi nyarang hujan.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi "nyarang hujan", yaitu meminta bantuan pawang hujan untuk menahan atau memindahkan hujan, masih dilakukan oleh masyarakat Muslim di Cimanuk, Pandeglang, Banten hingga sekarang. Tradisi ini biasanya dilakukan saat seseorang akan mengadakan hajatan, dengan harapan agar hujan tidak turun selama acara berlangsung. Dalam tradisi nyarang hujan ini juga dibacakan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan ayat-ayat suci ini membuat orang yang memakai jasa pawang hujan merasa lebih yakin, karena dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam dan sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.²²

Dari beberapa literatur yang dipaparkan, dapat di ketahui bahwa penelitian yang akan dikaji oleh penulis merupakan sesuatu hal yang baru. Penelitian Yordan Christy lebih memfokuskan mengenal secara mendalam mengenai lingkungan penelitian, objek dan ritual di berbagai wilayah. Sedangkan penelitian dari Titis Nirmala memfokuskan mengenai awal mula tradisi, makna, fungsi tradisi dan juga pandangan masyarakat terhadap tradisi menahan hujan. Sedangkan penelitian Sintia Kurnia lebih memfokuskan peran pawang hujan dalam kegiatan sosial masyarakat. Dan yang terakhir, penelitian

²¹ Eneng Purwanti, ‘Tradisi “Nyarang Hujan” Masyarakat Muslim Banten (Studi Di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang)’, *Al-Qalam*, 2013, 540–62.

²² *Ibid.*

Eneng Purwanti yaitu lebih memfokuskan proses, media dan persepsi masyarakat terhadap nyarang hujan. Adapun kesamaan yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap praktik penangkal hujan. Maka dari itu peneliti akan memfokuskan penelitian menggunakan teori praktik penangkal hujan dari tokoh Pierre Bourdieu untuk menganalisis penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata, metode kualitatif adalah cara untuk menjelaskan dan memahami suatu kejadian, kepercayaan, sikap, atau kegiatan sosial yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok. Sementara itu, menurut Craswell, metode kualitatif adalah cara untuk mengumpulkan dan memahami informasi secara lebih mendalam, khususnya tentang makna atau arti dari pengalaman hidup yang dirasakan oleh individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan.²³

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus. Peneliti menggunakan studi kasus tunggal. bentuk penelitian yang membentuk satu-kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa dari sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu

²³ Putu Gede Subhaktiyasa, 'Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (2024), pp. 2721–31.

dan terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Peneliti juga melibatkan informan dari berbagai metode teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁴ Peneliti membahas praktik penangkal hujan yang ada pada Desa Jatipelem dan telah menentukan yang akan diwawancarai adalah Pawang hujan, tokoh agama, dan juga Sebagian masyarakat yang ada di Desa Jatipelem. Alasan peneliti akan melakukan penelitian di Desa Jatipelem karena persepsi masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam tetapi masyarakat melakukan tradisi yang dianggap hal tersebut ambigu untuk dilakukan. Ada yang beranggapan tidak mempercayai karena menangkal hujan tersebut adalah syirik tetapi di sisi lain masyarakat juga menggunakan tradisi penangkal hujan. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti bagaimana pelaksanaannya dan persepsi masyarakat Desa Jatipelem.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang Dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Menentukan Lokasi ini sangat penting karena berkaitan dengan data-data yang akan dicari dan juga akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.²⁵ Dengan di tetapkannya lokasi penelitian akan memudahkan penulis untuk melakukan

²⁴ Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, 'Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi', *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), p. 126, doi:10.22146/buletinpsikologi.38895.

²⁵ Wibawa Lafaila and others, 'Jalur Nugraha Ekakurir Counter Agen Park Royal Siduarjo', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9.2 (2022), pp. 19–24.

penelitian di Lokasi tersebut. Peneliti telah menentukandan dan akan melakukan penelitian pada Desa Jatipelem Kabupaten Jombang.

3. Sumber Data

Dalam sumber data yang akan digunakan dalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Data primer ialah sumber data yang lsecara langsung memberikan data kepada peneliti guna untuk memperkuat hasil yang akan diteliti. Peneliti mendapatkan data primer diperoleh secara langsung dari objek-objek yang akan diteliti. Dalam melakukan pencarian sumber data primer peneliti memerlukan pengamatan secara mendalam agar mendapatkan hasil data yang valid. Dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan penelitian secara langsung kepada masyarakat di Desa Jatipelem Kabupaten Jombang. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data primer dengan cara wawancara kepada masyarakat Desa Jatipelem. Masyarakat yang diwawancarai adalah pawang hujan, masyarakat, dan tokoh agama.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, bukan dari hasil wawancara langsung. Data ini biasanya diambil dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan atau sudah pernah digunakan oleh peneliti lain. Karena bersifat terbuka, data sekunder bisa digunakan untuk kepentingan masyarakat Desa Jatipelem

maupun masyarakat umum. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk mendukung hasil temuannya, serta untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang didapat dari wawancara langsung dengan warga Desa Jatipelem.²⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.

a) Wawancara

Wawancara merupakan yang dilakukan percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi atau mendapatkan informasi dengan secara lisan. Wawancara juga bertujuan untuk melengkapi penelitian ilmiah dan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Peneliti telah menentukan yang akan diwawancarai, yaitu mewawancarai pawang hujan, tokoh agama dan juga masyarakat beragama yang ada pada Desa jatipelem.

b) Observasi

Pada tahap awal sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi Desa Jatipelem dan lingkungan sekitar rumah narasumber. Observasi yang berdasarkan

²⁶Risya Haizatul Inayah, *Praktik Sumbangan Sinoman Bersyarat Menurut Pandangan Tokoh Ulama Kecamatan Kaliwungu (Studi Kasus di Desa Nolakerto Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)*, UIN Walisongo Semarang, 2020, Skripsi, hal. 9-10.

pengamatan secara langsung dan juga pada saat digelarkannya acara pengajian di rumah pemilik acara sebelum wawancara berlangsung. Hasil observasi di dokumentasikan dalam bentuk foto yang bertujuan guna membantu proses penelitian sebagai pelengkap dan memperkuat data yang telah di peroleh dari wawancara mendalam.

c) Dokumentasi

Peneliti akan meyajikan dokumentasi berupa menyertakan atau pengumpulan bukti-bukti dan juga keterangan seperti, gambar, kutipan, dan lainnya. Dengan adanya dokumentasi peneliti dapat mempermudah untuk mengkomunikasikan hasil penelitian.²⁷ Dokumentasi yang didapatkan ialah, buku do-doa yang ditulis sendiri oleh pawang hujan, beliau memiliki tujuan agar tidak lupa jika akan membacanya kembali. Hasil dokumentasi lainnya ialah foto disaat pawang hujan sedang melaksanakan menangkal hujan di dalam rumahnya ketika beliau memiliki hajatan.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, atau setelah data terkumpul dalam waktu tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti langsung mulai menganalisis jawaban dari narasumber. Jika jawaban yang diberikan dirasa kurang jelas atau belum cukup, peneliti akan mengajukan pertanyaan

²⁷ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57.

tambahan sampai mendapatkan jawaban yang dianggap sesuai dan lengkap.²⁸ Analisis data meliputi:

a) Reduksi Data

Reduksi data memiliki artian yaitu memfokuskan suatu analisis dengan kebutuhan yang sesuai dan disusun dengan sistematis. Data yang direduksi pada tahapan ini dapat menyugukan gambar yang secara detail, dan dilanjutkan pada tahap selanjutnya untuk dapat menyajikan dengan gambar yang mudah dipahami.

b) *Display Data* (Penyajian Data)

Pada tahap penyajian data, semua data yang sebelumnya sudah dijelaskan secara rinci akan dirangkum agar lebih singkat dan mudah dimengerti. Penyajian data ini biasanya dibuat dalam bentuk tabel atau diagram supaya lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini seharusnya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan sejak awal. Pada tahap ini, peneliti juga menyampaikan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa penjelasan atau gambaran tentang objek yang diteliti,

²⁸ Sirajuddin Saleh, 'Analisi Data Kualitatif', *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*, 1 (2017), p. 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.

yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung. Namun, temuan ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya.²⁹

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan memiliki tujuan yakni membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan ialah benar-benar penelitian secara ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan secara:

a) *Credibility*

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan agar hasil penelitian tidak diragukan dan bisa dipercaya sebagai karya ilmiah. Cara yang digunakan adalah dengan memperpanjang waktu pengamatan dan meningkatkan ketelitian selama proses penelitian berlangsung.

b) Triangulasi

Triangulasi adalah cara untuk memeriksa keakuratan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan data yang diperoleh bisa dipercaya. Caranya adalah dengan mengecek data dari sumber yang sama, tetapi

²⁹ Ai Purnamasari and Ekasatya Aldila Afriansyah, 'Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren', *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.2 (2021), pp. 207–22, doi:10.31980/plusminus.v1i2.1257.

menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari berbagai metode tersebut menunjukkan perbedaan, maka peneliti akan berdiskusi lagi dengan sumber data untuk mencari tahu mana informasi yang paling benar.³⁰

c) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah bahan pendukung yang digunakan untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data yang disampaikan dilengkapi dengan foto atau dokumen asli, agar informasi yang disajikan terlihat lebih meyakinkan dan bisa dipercaya.

³⁰ Susiana Rahayu, *Analisis Pemanfaatan WhatAapp Sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan (Studi Kasus: SMA Negeri tulakan)*, STKIP Pacitan, 2021, Skripsi, hal. 6-7.